RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Sri Silvia[1], Salmi Wati, Iswantir[3], Januar[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : silviaa0612@gmail.com[1], salmiwati@uinbukittinggi.ac.id[2], iswantir@uinbukittinggi.ac.id[3], januar@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan pendidikan akhlak anak usia dini di era digital akibat penggunaan gawai yang berlebihan dan kurangnya pengawasan, sehingga berdampak pada perkembangan moral serta emosional anak. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pengendalian diri menjadi sangat relevan sebagai landasan dalam membentuk karakter anak serta menganalisis peran orang tua di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak anak usia dini, menganalisis relevansi prinsip pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam konteks era digital, serta mengidentifikasi peran strategis orang tua dalam mendidik akhlak anak usia dini pada masa kini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali dan pendidikan akhlak anak usia dini. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji secara mendalam relevansi konsep pendidikan akhlak terhadap tantangan era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak yang menekankan pembiasaan perilaku baik, keteladanan, dan penguatan spiritual dapat dijadikan landasan utama dalam membentuk akhlak anak usia dini; 2) prinsip-prinsip pendidikan akhlak Al-Ghazali tetap relevan dan aplikatif di era digital sebagai upaya membentengi anak dari dampak negatif teknologi melalui metode pengendalian diri dan pembiasaan nilai moral; 3) peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan akhlak anak usia dini di era digital melalui penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, keteladanan, pengawasan penggunaan gawai, serta penerapan kasih sayang dan ketegasan secara seimbang.

Kata Kunci : *Al-Ghazali, Pendidikan Akhlak, Anak Usia Dini, Era Digital*

Pendahuluan

Era digital merupakan fase perkembangan masyarakat yang ditandai dengan masifnya penggunaan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk lingkungan keluarga dan pola pengasuhan anak usia dini. Perkembangan sistem digital yang lebih canggih dibandingkan analog memungkinkan informasi disajikan secara cepat, jernih, dan mudah diakses melalui gawai serta media sosial. Kondisi ini membawa perubahan besar terhadap cara manusia berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi, sehingga anak-anak sejak usia dini telah terbiasa bersentuhan dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Atthiflah, 2023). Media digital yang bersifat jaringan memberikan kemudahan informasi, namun sekaligus berpotensi memengaruhi perilaku anak apabila digunakan tanpa pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, era digital menuntut kesiapan dalam menyikapi dampak teknologi, khususnya dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian anak usia dini.

Gawai (*gadget*) merupakan produk teknologi modern yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak usia dini. Penggunaan gawai pada anak berusia 4–6 tahun berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif karena interaksi yang terjadi cenderung bersifat satu arah sehingga menghambat komunikasi efektif. Anak yang terbiasa menggunakan gawai secara berlebihan sering menunjukkan sikap emosional (tantrum) ketika aktivitas tersebut dihentikan, sulit diajak berkomunikasi, serta lebih memilih berinteraksi dengan perangkat dibandingkan teman sebaya (Syauki dkk., 2023). Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan akhlak dan sosial anak, seperti menurunnya sikap sopan santun dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik. Padahal, masa anak usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan akhlak (Nurlina dkk., 2024).

Pendidikan adalah proses terencana yang bertujuan memberikan pengaruh, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Dalam perspektif teori *tabula rasa*, siswa diibaratkan sebagai bejana kosong yang akan diisi oleh pendidik dengan berbagai pengetahuan dan ide (Vedira & Aprison, 2024). Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ: *"Tidaklah setiap anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi..." (HR. Muslim).* Berdasarkan hadis ini, kondisi akhlak anak sangat bergantung pada peran orang tua dalam proses pendidikan (Bullah, 2020).

Di era modern, pendidikan akhlak menghadapi tantangan kompleks akibat globalisasi dan dominasi media sosial yang sulit terfilter (Hairani, 2022). Paparan konten yang destruktif berpotensi mendistorsi perkembangan moral dan sosial generasi muda. Fakta di lapangan memperkuat hal ini; berbagai fenomena viral di media sosial memperlihatkan anak usia dini yang menunjukkan sikap agresif hingga memukul orang tua akibat ketergantungan gawai, sebagaimana terlihat pada unggahan akun TikTok *@MULYA* (2025) dan *@ABGfashion* (2025). Dampak negatif ini tidak hanya pada aspek adab, tetapi juga kognitif, di mana anak cenderung mengalami gangguan perhatian (Zahira dkk., 2025).

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak menjadi sangat relevan sebagai landasan konseptual. Al-Ghazali menekankan bahwa moralitas tertanam dalam jiwa dan mengarah pada perilaku spontan (Alimudin, 2022). Beliau memandang pendidikan bertujuan untuk mempromosikan prinsip-prinsip mulia melalui integrasi ilmu dan perbuatan (Masithah, 2024). Pendidikan akhlak bagi anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali dipahami

sebagai proses internalisasi sifat mulia sejak dini karena pengaruhnya akan menetap sepanjang hayat (Puspita W, 2024). Melalui pendekatan Al-Ghazali yang menekankan pembiasaan dan keteladanan, diharapkan anak memiliki imunitas moral dalam menghadapi dinamika era digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak yang berakhlak mulia di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, baik sumber primer maupun sekunder, yang relevan dengan pemikiran Al-Ghazali dan pendidikan akhlak di era digital. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, diawali dengan pengumpulan data, evaluasi data menggunakan referensi yang otoritatif, hingga penarikan kesimpulan melalui proses generalisasi informasi. Tahap akhir dari analisis data adalah interpretasi mendalam untuk mendukung hasil penelitian yang komprehensif (Ellinger, 2025).
Secara teknis, studi literatur ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama:

1. Menyiapkan perlengkapan: Memastikan ketersediaan instrumen pendukung pengumpulan data.
2. Menyusun bibliografi kerja: Memetakan sumber-sumber literatur utama seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek kajian.
3. Mengatur waktu: Menentukan jadwal kerja penelitian secara efektif.
4. Membaca dan mendokumentasikan materi: Melakukan telaah mendalam terhadap dokumen yang ditemukan serta melakukan pencatatan sistematis (Ellinger, 2025).

Analisis data dilakukan secara kritis (*critical analysis*) terhadap seluruh literatur yang telah dikumpulkan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat konsep dan kerangka pemikiran penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam menjawab tantangan pendidikan akhlak bagi anak usia dini di era digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kelalaian orang tua dalam mendidik akhlak anak usia dini di era digital berdampak signifikan terhadap menurunnya kualitas akhlak anak. Anak yang diberikan kebebasan mengakses gawai tanpa pengawasan menunjukkan perilaku tantrum, kemarahan, dan agresivitas. Fenomena ini terlihat dari beberapa konten media sosial sebagai bukti empiris:

1. Akun TikTok @MULYA (28 April 2025) menampilkan seorang anak membanting barang di rumah karena tidak diberikan ponsel.
2. Akun @makassar_info (24 Januari 2024) menunjukkan anak tidur rewel sambil bergerak seolah bermain gim di HP.
3. Akun @nashawanshka (7 Mei 2025) memperlihatkan seorang anak perempuan meronta dan menangis karena tidak diberikan akses gim.

4. Akun @ABGfashion (24 Desember 2025) menampilkan seorang anak memukul orang tuanya demi meminta ponsel.
5. Akun @yayankatty (12 Mei 2025) menunjukkan anak bermain game Roblox kesal karena lawan yang ditemuinya dianggap tidak sepadan.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada gawai tanpa pengawasan orang tua dapat memicu perilaku negatif dan merusak adab anak.

1. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak sebagai Landasan Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap karya Imam Al-Ghazali, terutama *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuha al-Walad*, ditemukan bahwa pendidikan akhlak memiliki posisi yang sangat fundamental dalam proses pembentukan kepribadian manusia sejak usia dini. Al-Ghazali memandang bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi untuk berkembang ke arah kebaikan maupun keburukan tergantung pada pendidikan yang diberikan kepadanya (Alimudin, 2022). Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini sebagai fondasi utama di masa depan.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan pengendalian diri. Ia menekankan bahwa akhlak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Maghfiroh, 2024). Pembiasaan tersebut meliputi sikap jujur, disiplin, sabar, sopan santun, serta menghormati orang lain. Selain pembiasaan, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keteladanan dari orang tua dan pendidik. Anak pada usia dini memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku yang dilihatnya dari lingkungan sekitar (Rais dkk., 2024). Lebih lanjut, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak harus disertai dengan penguatan spiritual melalui penanaman nilai keimanan dan kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT. Hal ini relevan dalam konteks era digital melalui dua tujuan utama:

a) Mencapai kesempurnaan manusiawi (Spiritual): Mengarahkan anak lebih dekat kepada Allah SWT. Dengan orientasi ini, anak diharapkan memiliki pengendalian diri (*muraqabah*) sehingga tidak mudah larut dalam penggunaan gawai secara berlebihan (Atthiflah, 2023).
b) Membentuk akhlak yang baik (Sosial dan Moral): Mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam realitas digital, pendidikan akhlak Al-Ghazali relevan untuk mengatasi perilaku kurang sabar dan sulit berinteraksi sosial akibat terlalu fokus pada gawai (Atthiflah, 2023).

Relevansi Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Digital

Prinsip-prinsip pendidikan akhlak Al-Ghazali masih memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan era digital. Prinsip pembiasaan (*riyadhah*) relevan untuk melatih anak menggunakan teknologi secara bijak, seperti membatasi waktu penggunaan gawai. Prinsip keteladanan (*uswah*) menuntut orang tua dan guru untuk tidak menggunakan gawai secara berlebihan di depan anak (Lestari & Windri, 2025).

Prinsip pengendalian diri (*mujahadah*) relevan dalam menghadapi kecenderungan anak untuk mengalami ketergantungan teknologi (Hidayatulloh, 2024). Selain itu, prinsip penguatan nilai spiritual berfungsi sebagai benteng moral yang membantu anak menyaring pengaruh negatif dari media digital. Al-Ghazali menekankan bahwa keluarga, khususnya orang tua, merupakan pilar

utama melalui metode yang menyentuh aspek emosional seperti kisah teladan (*hikayat*) (Nordian, 2024). Berikut adalah peran orang tua dalam mendidik anak usia dini dalam syariat Islam:

a) Mengajarkan Pendidikan Tauhid: Menanamkan tauhid sejak dini diibaratkan seperti mengukir di atas batu (Sakdiyah & Utami, 2024). Tauhid menjadi "rem" alami agar anak memiliki kesabaran dan ketenangan batin saat gawai mereka diambil (Astuti & Munastiwi, 2019).
b) Mengajarkan Adab serta Akhlak: Menanamkan tata krama agar anak tidak kehilangan rasa hormat saat berbicara dengan orang tua akibat pengaruh layar gawai (Abdullah dkk., 2025).
c) Mengajarkan Anak dalam Beribadah: Membiasakan shalat dan mengaji sebagai benteng dari pengaruh negatif luar (Adwiah dkk., 2025).
d) Bersikap Lemah Lembut dan Tegas bila Diperlukan: Pendidikan memerlukan keseimbangan antara kasih sayang (*rahmah*) dan ketegasan syar'i agar anak tidak bertindak semena-mena seperti memukul orang tua demi ponsel (Nordian, 2024).
e) Perhatikan Perkembangan Kesehatan Jasmani dan Rohani: Pengawasan holistik memastikan anak tumbuh dengan jiwa yang tenang dan berakhlak mulia (Khaerudin & Latipah, 2024).

2. Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak Usia Dini di Era Digital

Keberhasilan pendidikan akhlak di era digital sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama (Sari dkk., 2025). Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan teknologi. Melalui pendekatan persuasif yang disertai ketegasan, orang tua membantu anak mengembangkan kesadaran internal (*self control*) dalam menggunakan gawai (Nilapancuran dkk., 2025).

Karakteristik teknologi digital yang menarik perhatian secara intens berpotensi menimbulkan ketergantungan (Sihotang & Manalu, 2024). Oleh karena itu, pengawasan teknologi yang bijaksana dapat mengubah peran teknologi dari faktor penghambat menjadi sarana pendukung pendidikan akhlak (Sua' & Almi, t.t.). Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga fitrah anak agar tetap terarah di tengah derasnya arus digitalisasi (Anggi dkk., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran Al-Ghazali sebagai Landasan Pendidikan Akhlak: Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan pembentukan karakter anak usia dini di era digital. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan perilaku baik, keteladanan, penguatan spiritual, serta latihan pengendalian diri melalui metode *mujahadah* dan *riyadhah*. Pendekatan ini memastikan nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi tertanam kuat dalam kepribadian anak sejak dini.
2. Relevansi Prinsip Pendidikan Al-Ghazali di Era Digital: Prinsip-prinsip pendidikan akhlak Al-Ghazali yang meliputi keteladanan, pembiasaan, latihan spiritual, dan pengendalian diri terbukti tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan modern. Nilai-nilai tersebut mampu menjadi pedoman praktis bagi pendidik dan orang tua dalam merespons problematika

kontemporer, seperti kecanduan gawai, penurunan intensitas interaksi sosial, serta paparan konten digital yang tidak selaras dengan norma moral dan ajaran Islam.

3. Peran Strategis Orang Tua dalam Pendidikan Digital: Orang tua memegang peranan sentral dan menentukan dalam keberhasilan pembentukan karakter anak di era digital. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua tidak hanya bertindak sebagai pengawas penggunaan teknologi, tetapi juga wajib menjadi teladan (*uswah*) dalam bersikap bijak terhadap gawai. Pendidikan akhlak yang efektif dapat diwujudkan melalui penanaman nilai keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesabaran yang dibalut dengan hubungan emosional yang kuat. Pendampingan yang disertai komunikasi terbuka, penetapan batasan penggunaan teknologi yang konsisten, serta penyediaan alternatif aktivitas positif menjadi kunci utama agar anak mampu mengembangkan pengendalian diri dan tidak memiliki ketergantungan pada media digital.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, dkk. (2025). Analisis Pentingnya Penerapan Adab. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 614–623.

Adwiah, Amalia Rabiatul dkk. (2025). Implementasi Kegiatan Cerita Kisah Berhikmah Dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini. *Educhild (Journal of Early Childhood Education*

Alimudin. (2022). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*

Alimudin. (2022). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*

Anggi, Atma Yohana dkk. (2025). Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*

Astuti, Ria & Munastiwi, Erni. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Tauhid. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 1(2)

Atthiflah. (2023). Membina Akhlak Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Religius Di Era Digital. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*

Atthiflah. (2023). Membina Akhlak Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Religius Di Era Digital. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*

Bullah, Habieb. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al Qur'an dan Hadis. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1)

Ellinger, Peter. (2025). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Maybe a Swan Song*

Hairani, Esi. (2022). Relevansi Konsep Pemikirain Al-Ghozali Dalam Pendidikan Moral Anak di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*

Hidayatulloh, Helmy. (2024). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali. *Ta'dibiya*

Isbah, Moh Faliqul. (2025). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Spiritual: Membangun Fondasi Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*

Khaerudin, Khaerudin & Latipah, Eva. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*

Khodijah, Ijah Siti, dkk. (2021). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan*

Lestari, Windi & Windri, Heldeyely. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*

Maghfiroh. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Imam Al-Ghazali

Masithah. (2024). Pendidikan Character Dalam Islam: Tinjauan Atas Konsep Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Nusantara*

Nilapancuran, Margarita dkk. (2025). Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Digital dan Peran Orang Tua. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*

Nordian, Ahmad. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Ad-Dirasatul Islamiyyah*

Nurlina, dkk. (2024). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.

Puspita W, Dhevin M.Q Agus. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Imam Alghazali. *As-Sunniyyah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

Rais, Muhammad Syaiful dkk. (2024). Ajaran Imam Al Ghozali dalam Pembentukan Karakter Anak. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*

Sakdiyah, Halimatus & Utami, Nita Aprilia. (2024). Exploring The Harmony: Metode Pembelajaran Ilmu Tauhid Bagi Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Sari, Dita Novita dkk. (2025). Membentuk Orang Tua Cerdas Digital Untuk Meningkatkan Literasi Pembelajaran Anak. *Jurnal Abdi Insani*

Sihotang, Jonhariono & Manalu, Amran. (2024). Strategi Pengawasan Orang Tua dalam Mengelola Waktu Bermain Gadget Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nauli*

Sua', Mariana & Almi, Karla. (t.t.). Telaah Pendidikan Berbasis Keluarga: Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Membatasi Penggunaan Handphone. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*

Syauki, Ahmad, dkk. (2023). Pembiasaan Akhlak Mulia Anak Usia Dini Pada Era Digital. *Early Stage*

Vedira, Mila & Aprison, Wedra. (2024). Pendidikan Akhlak Di Madrasah: Pespektif Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan*

Zahira, Athaya Nadine, dkk. (2025). Mengatasi Tantangan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Digital. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*